

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi manusia sebagai campuran bumbu masak setelah cabai. Selain sebagai campuran bumbu masak, bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak atsiri, bawang goreng bahkan sebagai bahan obat untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah. Sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri (Suriani, 2012).

Data permintaan pasar yang terus meningkat dan penawaran yang masih rendah perlu dilakukan peningkatan produksi dengan mengurangi permasalahan yang sering dihadapi dalam pengembangan dan produksi bawang merah, di antaranya yaitu dalam pengendalian penyakit moler yang selalu menjadi masalah besar untuk para petani bawang merah. Upaya pengendalian penyakit moler terhadap tanaman bawang merah diperlukan adanya suatu teknologi yang tepat guna dan ekonomis, salah satunya adalah dengan menggunakan ekstrak gulma siam untuk pengendalian penyakit moler.

Pada tahun 2013 produksi bawang merah 1.010.773 ton dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebanyak 22,08% atau setara dengan 1.233.983 ton. Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang mengalami peningkatan tertinggi. Sedangkan pada provinsi Sumatera Utara,

Jambi, Yogyakarta, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah mengalami penurunan drastis (BPS dan Dirjen Hortikultura, 2015).

Menurut Bank Indonesia (2013), pada tahun 2011-2012 konsumsi rata-rata bawang merah adalah 2,36 kg/tahun dan 2,74 kg/tahun. Permintaan pasar dalam negeri terus meningkat dari tahun ke tahun. Kebutuhan bawang merah diproyeksikan akan mencapai 1.195.235 ton. Jika produktivitas bawang merah diproyeksikan mencapai 10,22 ton/ha, maka dibutuhkan sekitar 116.950 ha areal panen. Mengacu pada areal panen tahun 2012 dengan besaran 99,519 ha, maka pemenuhan kebutuhan bawang merah memerlukan perluasan areal panen sekitar 17.432 ha atau sekitar 6.000 ha/tahun untuk 2015-2018.

Budidaya bawang merah sering mengalami kendala karena serangan patogen yang berpengaruh terhadap produksi tanaman. Penyakit moler merupakan salah satu penyakit yang sering menyerang dalam budidaya bawang merah. Gejala penyakit yang disebabkan meliputi klorosis diikuti daun mengeriting dan meliuk.

Serangan hama penyakit dapat menurunkan kualitas dan kuantitas hasil bawang merah. Salah satu penyakit utama tanaman bawang merah adalah penyakit layu fusarium atau dikenal dengan moler. Penyakit tersebut disebabkan oleh *Fusarium oxysporum*. Penyakit moler di beberapa sentra produksi bawang merah di Indonesia dapat menimbulkan kehilangan hasil sampai 50% (Wiyatiningsih, 2003). Pengendalian penyakit moler pada umumnya ditekankan pada teknik pengendalian secara kimiawi menggunakan fungisida. Penggunaan bahan kimia menyebabkan residu bagi tanah, tanaman dan manusia sehingga

penggunaannya diminimalisir. Pemanfaatan ekstrak gulma siam merupakan pertisida nabati yang dapat meminimalisir penggunaan bahan kimia.

Chromolaena odorata atau dikenal dengan nama umum gulma siam merupakan gulma yang masuk ke dalam golongan tumbuhan semusim yang dapat tumbuh dengan tinggi mencapai 2-3 m pada tempat terbuka dan dapat mencapai 20 m apabila tumbuh merambat pada pohon (Hidayah, 2007). Gulma siam dilaporkan mengandung senyawa kimia yang bersifat antibakteri terhadap patogen tumbuhan *Xanthomonas vesicatoria* dan *Ralstonia solanacearum* (Sukanya dkk., 2009). Ekstrak gulma ini juga dilaporkan bersifat anti jamur terhadap *Apergillus niger* (Owolabi dkk., 2010).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pemberian ekstrak gulma siam terhadap pengendalian penyakit moler yang disebabkan oleh jamur *Fusarium oxysporum*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsentrasi ekstrak gulma siam yang tepat untuk pengendalian penyakit moler yang disebabkan oleh jamur *Fusarium oxysporum*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini untuk mengetahui konsentrasi ekstrak gulma siam yang tepat untuk pengendalian penyakit moler dan dapat digunakan sebagai petunjuk atau informasi bagi petani dalam melakukan pengendalian penyakit moler pada bawang merah.